

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Kota Bandung merupakan kota yang berkembang cukup pesat dalam pembangunan, baik fisik maupun sosial. Pembangunan tersebut menjadikan Bandung sebagai salah satu kota yang dijadikan tujuan urbanisasi. Hal ini juga dikemukakan oleh Nurwati (2015, hlm.90), bahwa: “jumlah penduduk musiman di Kota Bandung dari tahun ke tahun menunjukkan angka yang terus meningkat, artinya Bandung masih menjadi daerah tujuan urbanisasi utama bagi penduduk khususnya di Jawa Barat”.

Faktor utama Kota Bandung dijadikan sebagai tujuan urbanisasi dikarenakan (Prihatin, 2015, hlm. 112) “sektor ekonomi Kota Bandung yang bergerak cepat sehingga disebut sebagai kota metropolitan ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya” Karakter metropolitan yang diindikasikan secara ekonomi melalui tumbuhnya berbagai industri dari industri kecil hingga besar tentu menjadi daya tarik sekaligus konsekuensi langsung yang perlu dihadapi Kota Bandung.

Urbanisasi memberikan berbagai dampak positif bagi Kota Bandung. Dampak positif yang dirasakan oleh pemerintah yaitu “meningkatnya roda perekonomian masyarakat, meningkatnya retribusi, meningkatkan pendapatan, mendorongnya pembangunan fisik dan sosial, meningkatnya sumber daya manusia yang berkualitas dan memberikan cara pandang baru bagi masyarakat Kota Bandung.” (Nurwati, 2005, hlm.88).

Tingginya tingkat urbanisasi tentunya tidak hanya berdampak positif tetapi juga menimbulkan dampak negatif bagi Kota Bandung. Salah satu dampak negatif yang dirasakan oleh Kota Bandung yaitu “meningkatnya jumlah penduduk yang mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan” (Nurwati, 2015, hlm.90; Prihatin, 2015, hlm.112).

Jumlah penduduk di Kota Bandung terus meningkat tiap tahunnya. “Pada tahun 2008 jumlah penduduk kota Bandung adalah 2.335.406 jiwa meningkat pada tahun 2010 menjadi 2.395.000 jiwa dan bertambah kembali

menjadi 2.470.802 jiwa pada tahun 2015 dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,72%” (Badan Pusat Statistik, 2014 hlm.47, 2015 hlm. 10).

Jumlah Penduduk dan laju pertumbuhan tersebut menyebabkan permasalahan lain yaitu terjadinya alih fungsi lahan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Kota Bandung. Seperti yang dikemukakan oleh Soegijoko (dalam Fadjarajani, 2008, hlm. 104) bahwa: “pertambahan jumlah penduduk di perkotaan yang sangat tinggi membawa dampak pada meningkatnya kebutuhan pelayanan sarana dan prasarana perkotaan yang pada akhirnya meningkatkan kebutuhan lahan”.

Kebutuhan akan lahan meningkat dikarenakan semakin banyak ruang yang diperlukan untuk mengakomodasi seluruh kegiatan penduduk. Seperti yang dikatakan Prihatin (2015, hlm. 108) yaitu: “kenaikan jumlah penduduk di Bandung yang drastis membawa dampak serius bagi ketersediaan ruang karena setiap pertambahan penduduk pasti memerlukan penambahan ruang. Padahal, ruang di kota tidak pernah bisa ditambah”. Faktor yang paling dominan yang berpengaruh terhadap struktur penggunaan tanah adalah kebutuhan permukiman bagi penduduk. Konsekuensi lebih lanjut dari kondisi tersebut adalah jatah setiap orang akan ruang kota akan semakin mengecil dan menyempit.

Meningkatnya kebutuhan lahan untuk permukiman mengakibatkan banyak terjadinya alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan terjadi dikarenakan jumlah luas lahan yang tetap sedangkan jumlah penduduk terus bertambah. Sasono (dalam Sitepu, 2015, hlm. 6) mendukung pernyataan tersebut dengan menyatakan: “alih fungsi lahan yaitu kegiatan perubahan penggunaan lahan dari suatu kegiatan yang menjadi kegiatan lainnya. Alih fungsi lahan muncul sebagai akibat pembangunan dan peningkatan jumlah penduduk karena lahan yang ada selalu mempunyai luas yang relatif tetap serta secara administratif wilayah kota terbatas”.

Pemenuhan kebutuhan lahan menyebabkan semakin bertambahnya pembangunan yang bergerak ke pinggiran kota (*urban fringe*). Hal tersebut dibenarkan oleh Prihatin (2015, hlm.110) yang menyatakan: “ketersediaan ruang di dalam kota tetap dan terbatas, maka peningkatan kebutuhan ruang

untuk tinggal dan kedudukan fungsi-fungsi selalu akan mengambil ruang di daerah pinggiran kota”.

Sebagai daerah peralihan, pinggiran kota berada dalam tekanan kegiatan pusat kota yang meningkat dan berdampak pada perubahan fisik sekitarnya. “Perluasan sifat kekotaan ini banyak mengubah tata guna lahan di daerah pinggiran terutama yang langsung berbatasan dengan pusat kota, akibatnya banyak daerah hijau yang telah berubah menjadi permukiman” (Huriati, 2008, hlm. 1).

Alih fungsi lahan pada pinggiran kota sangat berpengaruh pada berkurangnya luas lahan pertanian. Masalah yang muncul adalah alih fungsi lahan tersebut merambat ke area lahan pertanian yang masih produktif. Rahman (2015, hlm. 106) menyatakan bahwa: “perkembangan daerah pinggiran terbesar dapat dilihat dari adanya alih fungsi (konversi) guna lahan dari kawasan pertanian ke non pertanian yang terjadi secara besar-besaran”.

Lahan pertanian di Kota Bandung terus mengalami penurunan jumlah luas akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman yang terus terjadi. Berdasarkan dari hasil penelitian Rachma (2016, hlm. 51) menyimpulkan bahwa: “alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Kota Bandung tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 berdasarkan data izin pertimbangan teknis pertanahan yaitu sebesar 4.235.432 m<sup>2</sup> atau 423,5432 hektar, dengan luas alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman terbesar yaitu sebesar 3.324.780 m<sup>2</sup> atau 332,4 hektar pada wilayah Gedebage”.

Wilayah Gedebage adalah salah satu dari enam wilayah pembangunan yang terdapat di Kota Bandung. Wilayah Gedebage terletak di Bandung bagian Timur yang termasuk ke dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung. RTRW Wilayah Gedebage bertujuan untuk mendorong perkembangan kota ke arah Timur agar perkembangan kota Bandung antara bagian Barat dan Timur dapat lebih merata.

Yunus (2008, hlm.32) mengatakan bahwa: “pinggiran kota berdasarkan pendekatan fisik dapat dilihat dari bentuk pemanfaatan lahannya yang memiliki 100% lahan kedesaan dan 100% lahan kekotaan”. Berdasarkan pendekatan fisik Wilayah Gedebage merupakan daerah peralihan atau

pinggiran kota. Hal tersebut dapat dilihat dari lahan terbangun dan lahan tidak terbangun yang terdapat di wilayah Gedebage. Pernyataan tersebut didukung dengan data dari Badan Pusat Statistik (2015, hlm. 23) yang menyatakan: “luas Wilayah Gedebage adalah 2.601,22 hektar yang penggunaannya diperuntukkan untuk lahan sawah sekitar 50%, lahan pertanian non sawah 3% dan sisanya berupa lahan non pertanian”.

Alih fungsi lahan pertanian yang tidak dapat dikendalikan merupakan masalah bagi pemerintah Wilayah Gedebage. Rencana Strategis Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (Dispertapa) tahun 2013 hingga 2018 menyatakan bahwa: “alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman merupakan salah satu masalah utama dalam bidang lahan dan pertanian yang memerlukan solusi yang baik”. Alih fungsi lahan pertanian merupakan kekhawatiran bersama, karena akan memberikan dampak negatif jangka panjang bagi Wilayah Gedebage umumnya dan bagi masyarakat khususnya.

Alih fungsi lahan pertanian merupakan produk dari respon masyarakat yang berbeda dalam merespon ide-ide masyarakat setempat mengenai penggunaan lahan dan informasi yang didapatkan oleh penduduk. Respon dapat berupa reaksi, baik positif maupun negatif yang diberikan oleh masyarakat. Respon akan timbul setelah seseorang atau sekelompok orang merasakan kehadiran suatu objek dan melaksanakannya. “Respon masyarakat diukur melalui tiga hal yaitu persepsi, sikap dan bentuk partisipasi” (Tambunan, 2009, hlm.22).

Respon masyarakat khususnya di Wilayah Gedebage terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman sangatlah penting. Seperti yang dikatakan oleh Hadi (2006, hlm. 42) yaitu: “respon masyarakat yang berbeda terhadap lingkungan fisik merupakan elemen penting yang menentukan geografi manusia. Geografi manusia disini memiliki maksud yaitu kemampuan manusia dalam merespon apa yang telah diberikan dan terjadi pada alam atau lingkungannya”.

Semakin cepat pembangunan kawasan teknopolis di Wilayah Gedebage sungguh mengkhawatirkan. Masyarakat merupakan salah satu komponen utama yang terlibat secara langsung dalam proses alih fungsi lahan pertanian.

Alih fungsi lahan tentunya akan mempengaruhi kualitas lingkungan yang ada di sekitarnya sehingga diperlukan penelitian terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman yang terjadi di wilayah Gedebage terlebih terkait respon dari masyarakat setempat.

Sampai saat ini alih fungsi lahan pertanian di wilayah Gedebage terus terjadi. Perlindungan lahan pertanian berkelanjutan belum ditetapkan, sehingga alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman masih berlangsung. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul ***“Respon Masyarakat terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian menjadi Permukiman di Wilayah Gedebage Kota Bandung”***

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada subbab sebelumnya, adapun masalah-masalah yang ditemukan untuk penelitian ini diantaranya.

- Bandung merupakan kota metropolitan yang dijadikan tujuan urbanisasi paling digemari oleh masyarakat di Jawa Barat
- Urbanisasi membawa dampak positif dan negatif bagi Kota Bandung Dampak positif berupa peningkatan pendapatan ekonomi dan dampak negatif bertambahnya jumlah penduduk yang mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman.
- Alih fungsi lahan pertanian terjadi di Kota Bandung dikarenakan semakin bertambahnya jumlah penduduk dan tetapnya luas lahan.
- Respon masyarakat pada suatu permasalahan akan berbeda-beda dan mempengaruhi persepsi, sikap dan partisipasi masyarakat terhadap permasalahan tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas maka dari itu peneliti membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, diantaranya adalah

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Wilayah Gedebage Kota Bandung?
2. Bagaimana sikap masyarakat terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Wilayah Gedebage Kota Bandung?

3. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Wilayah Gedebage Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas dan untuk memberikan arahan yang jelas mengenai penelitian ini maka harus terdapat tujuan. Tujuan yang mendasari penyusunan makalah ini diantaranya adalah;

1. Untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Wilayah Gedebage Kota Bandung.
2. Untuk menganalisis sikap masyarakat terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Wilayah Gedebage Kota Bandung.
3. Untuk menganalisis bentuk partisipasi masyarakat terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Wilayah Gedebage Kota Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan bagi siapa saja yang membacanya. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah:

#### **1. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat mengenai pentingnya lahan pertanian sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, pemenuhan ketahanan pangan, dan penyeimbangan keadaan alam di Indonesia serta pentingnya respon masyarakat terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman sebagai pelaksana dalam proses alih fungsi lahan.

#### **2. Bagi *Stakeholder* (Pemerintah)**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai respon masyarakat terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di wilayah Gedebage, mendorong peningkatan pengawasan terhadap Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 02 Tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan Peraturan Daerah Kota Bandung No. 18 Tahun 2011 tentang RTRW Kota Bandung Tahun 2011-2031 yang membahas mengenai pengendalian alih fungsi lahan, serta menjadi pertimbangan bagi pemerintah

guna pengambilan kebijakan dalam membuat peraturan khusus untuk pembatasan alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman.

### 3. Bagi Peneliti yang lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, sumber data, masukan terhadap penelitian lainnya khususnya mengenai persepsi, sikap dan bentuk partisipasi masyarakat terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman.

### 4. Bagi ilmu Geografi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, sumber data, dan sumbangsih terhadap ilmu Geografi dalam mengkaji persepsi, sikap dan bentuk partisipasi masyarakat terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam Penelitian ini terdiri atas lima bab struktur yang memuat sistematika penulisan atau urutan penulisan, berikut uraiannya:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada Bab I ini merupakan pengantar dalam penulisan yang berisi pemaparan latar belakang permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada Bab II ini memaparkan teori-teori yang menunjang penelitian yang bersangkutan. Adapun empat pola utama yang dijabarkan dalam Bab II ini diantaranya Teori Respon, Masyarakat, Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Alih Fungsi Lahan Pertanian menjadi Permukiman di Wilayah Gedebage.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Adapun yang akan dibahas pada Bab III yaitu metode penelitian yang meliputi metode penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, bahan dan alat, teknik pengumpulan data, alur penelitian dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada Bab IV berisi hasil penelitian dan merupakan jawaban atas rumusan masalah dalam Bab I dan pengaplikasian Bab III meliputi hasil dan pembahasan.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V ini berisi simpulan dari penelitian dan saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya atau untuk pihak-pihak yang terkait dan masyarakat umum.

## DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka adalah daftar referensi dari penulisan penelitian baik kutipan maupun landasan teori yang dipakai dalam penelitian yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, prosiding hasil seminar, skripsi atau tesis, publikasi lembaga pemerintahan.

### F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 mengenai penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan lokasi dan atau tema penelitian. Penelitian pertama mengenai “Evaluasi Alih Fungsi Lahan Pertanian menjadi Pemukiman di Kota Bandung Tahun 2011 S/D 2015” yang dilakukan oleh Isna Oktiana pada tahun 2016 menggunakan metode wawancara. Hasil dari penelitian tersebut adalah evaluasi alih fungsi lahan di Kota Bandung apabila diperbandingkan dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2011-2031 untuk tiap-tiap kecamatan masih terdapat permohonan izin yang lokasinya menyimpang dari peruntukan Rencana Tata Ruang Wilayah.

Penelitian kedua dilakukan oleh zaenil mustofa pada tahun 2011 mengenai “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Demak”. Penelitian tersebut menggunakan metode kuadrat terkecil biasa dan model estimasinya yaitu dengan mentransformasikan ke dalam bentuk semi logaritma, yang kemudian dianalisis dengan regresi. Fokus penelitian ini adalah memecahkan permasalahan mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa secara keseluruhan baik itu jumlah penduduk, jumlah industri, maupun jumlah PDRB berpengaruh positif terhadap besarnya alih fungsi lahan. Akan



tetapi hanya variabel jumlah penduduk dan jumlah industri yang terbukti signifikan.

Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Beririgasi: Studi Kasus Kabupaten Banyumas merupakan penelitian dari Sahid Sutanto pada tahun 2008 dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menghasilkan landasan dalam menyusun strategi pencegahan alih fungsi lahan irigasi yaitu pengembangan tata ruang wilayah berbasis sosial-ekonomi-budaya dan ekosistem, bentuk strategi pendekatan pengendalian alih fungsi lahan irigasi, penetapan zonasi "permanen" kawasan lahan beririgasi, PERDA sebagai instrumen perlindungan hukum zonasi permanen kawasan lahan irigasi.

Santa Panjaitan pada tahun 2012 melakukan penelitian dengan judul Alih Fungsi Lahan di Perkotaan, Kel.Tanjung Sari, Kec. Medan Selayang (Studi Etnografi Tentang Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non - Pertanian Di Kel.Tanjung Sari Kec.Medan Selayang- Medan). Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa alih fungsi lahan sudah menjadi multifungsi yang dilakukan oleh masyarakat. Alih fungsi lahan yang terjadi dapat berpengaruh terhadap turunnya produksi pertanian terutama turunnya atau berkurangnya pertanian terutama pangan, serta berdampak pada dimensi yang dimana berkaitan dengan aspek-aspek perubahan orientasi ekonomi, sosial, budaya, politik serta lingkungan hidup.

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu yang Berkaitan dengan Respon Masyarakat terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian menjadi Pemukiman**

No	Nama Peneliti	Tahun	Instansi	Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Isna Oktiana Nur Rachma	2016	Teknik Geodesi Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	Evaluasi Alih Fungsi Lahan Pertanian menjadi Pemukiman di Kota Bandung Tahun 2011 S/D 2015	Mengevaluasi alih fungsi Lahan Pertanian menjadi Pemukiman di Kota Bandung Tahun 2011 sampai Tahun 2015 dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung.	Metode Wawancara	Berdasarkan evaluasi alih fungsi lahan tersebut dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2011-2031 untuk tiap-tiap kecamatan masih terdapat permohonan izin yang lokasinya menyimpang dari peruntukan Rencana Tata Ruang Wilayah.
2	Zaenil Mustopa	2011	Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di	Faktor apa saja yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak.	Metode kuadrat terkecil biasa dan model estimasinya yaitu dengan mentransformasi	Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa secara keseluruhan baik itu jumlah penduduk, jumlah industri, maupun jumlah PDRB berpengaruh

			Diponegoro	Kabupaten Demak		an ke dalam bentuk semi logaritma, yang kemudian dianalisis dengan regresi.	positif terhadap besarnya alih fungsi lahan. Akan tetapi hanya variabel jumlah penduduk dan jumlah industri yang terbukti signifikan.
3	Sahid Susanto	2008	Teknik Pertanian, Institut Pertanian Bogor	Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Beririgasi: Studi Kasus Kabupaten Banyumas	menyusun strategi sebagai kajian akademis awal untuk penyusunan rancangan peraturan tentang pencegahan alih fungsi lahan sawah beririgasi di Kabupaten Banyumas.	Metodologi yang dipakai untuk mencapai tujuan adalah deskriptif analitik .	Landasan dalam menyusun strategi pencegahan alih fungsi lahan irigasi berikut: 1) Pengembangan tata ruang wilayah berbasis sosial-ekonomi-budaya dan ekosistem 2) Bentuk strategi pendekatan pengendalian alih fungsi lahan irigasi 3) Penetapan zonasi "permanen" kawasan lahan beririgasi 4) PERDA sebagai instrumen perlindungan hukum zonasi

							permanen kawasan lahan irigasi.
4.	Santa Panjaitan	2012	Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara	Alih Fungsi Lahan di Perkotaan, Kel.Tanjung Sari, Kec. Medan Selayang (Studi Etnografi Tentang Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non - Pertanian Di Kel.Tanjung Sari Kec.Medan Selayang-Medan)	Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan alasan masyarakat melakukan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian dan untuk mengetahui bagaimana pendapat masyarakat dan pejabat daerah mengenai alih fungsi lahan tersebut di Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang.	Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif	Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa alih fungsi lahan sudah menjadi multifungsi yang dilakukan oleh masyarakat. Alih fungsi lahan yang terjadi dapat berpengaruh terhadap turunnya produksi pertanian terutama turunnya atau berkurangnya pertanian terutama pangan, serta akan berdampak pada dimensi yang dimana berkaitan dengan aspek -aspek perubahan orientasi ekonomi, sosial, budaya, politik serta lingkungan hidup.